

Verba Bahasa Bali dalam Satua I Sugih Teken I Tiwas : Kajian Metabahasa Semantik Alami

I Made Lila Madhava
Program Studi Linguistik Program Magister
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
mr.lilamadhava@gmail.com

Ni Luh Putu Wiyasanthi Dewi
Program Studi Linguistik Program Magister
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana
wiyasanthi7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis verba yang terdapat dalam satua I Sugih Teken I Tiwas. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari satua atau cerita rakyat Bali yang berjudul I Sugih Teken I Tiwas. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan teknik catat dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif agar nanti dapat menjelaskan lebih terperinci tentang pemetaan dan eksplikasi yang terdapat pada satua I Sugih Teken I Tiwas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga verba yang terdapat pada Satua Isugi Teken Itiwas yaitu; Verba Keadaan, Verba Proses dan Verba Tindakan.

Kata Kunci: MSA, Verba, Satua I Sugi Teken I Tiwas

Abstract

This research aims to analyze the verbs contained in the set I Sugih Teken I Tiwas. The data source for this research was obtained from a Balinese satua or folk tale entitled I Sugih Teken I Tiwas. This research uses documentation methods and note-taking techniques in collecting data. This research is analyzed using descriptive qualitative methods so that later it can explain in more detail about the mapping and explication contained in Unit I. Sugih Signs I Tiwas. The results of this research show that there are three verbs contained in Satua Isugi Teken Itiwas, namely; Circumstance Verbs, Process Verbs and Action Verbs.

Keywords: Natural Semantic Metalanguage, Verb, Folk tale, I Sugih Teken I Tiwas

1. Pendahuluan

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dari kata, frasa, kalimat, dan teks dalam konteks bahasa. Dalam konteks yang lebih luas, semantik juga bisa melibatkan studi tentang makna di luar bahasa verbal, seperti simbol, tanda, dan konsep abstrak. Semantik juga terkait dengan pragmatik, yaitu studi tentang cara di mana

konteks penggunaan bahasa memengaruhi makna. Ini mencakup pemahaman konvensi berbicara, implikatur, dan aspek-aspek lain dari komunikasi yang tidak hanya bergantung pada makna leksikal kata atau struktur kalimat. Latar belakang semantik mencakup berbagai aliran pemikiran dan pengembangan konsep yang bersifat evolusioner. Pemahaman makna bahasa memiliki dampak yang luas, tidak hanya dalam bidang linguistik tetapi juga dalam aplikasinya di berbagai disiplin ilmu, termasuk kecerdasan buatan, linguistik komputasional, dan metabahasa semantik alami.

Metabahasa semantik alami merujuk pada bahasa yang digunakan untuk membicarakan dan mendeskripsikan makna dalam bahasa alami. Dalam konteks ini, 'meta-' mengindikasikan bahwa bahasa tersebut beroperasi pada tingkat yang lebih tinggi atau mengacu pada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu makna.

Natural Semantic Metalanguage yang dibahasakan menjadi Metabahasa Semantik Alami atau yang biasa disingkat menjadi (MSA) adalah suatu pendekatan mengkombinasikan tradisi filsafat ,logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa, yang diterjemahkan dari kutipan (Weirzbicka,1996:23) Said 'NSM' theory combines the philosophical and logical tradition in the study meaning with typological approach to the study of language and with broadly based empirical cross-linguistic investigations. Goddard(2010;459) said the Natural Semantic Metalanguage is a decompositional system of meaning representation base based on empirically established universal semantic primes, i, e., simple idenfinable meaning which appear to be present as word-meanings in all language. Mka di terjemahkan 'Metabahasa Semantik Almai adalah sistem dekomposisi representasi mana berdasarkan perangkat makna asli yang telah dibuktikan secara empiris,yaitu makna-makna sederhana yang tidak dapat didefinisikan lagi dan merupakan ,makna kata yang kelihatannya dapat ditemukan dalam semua bahasa.

Metabahasa semantik alami digunakan oleh ahli linguistik, peneliti semantik, atau mereka yang tertarik dalam memahami dan mendokumentasikan struktur makna dalam bahasa. Tujuannya adalah untuk memberikan kerangka kerja dan alat bagi mereka yang ingin menggali lebih dalam dalam pemahaman makna dan struktur linguistik. Contoh penggunaan metabahasa semantik alami mungkin mencakup (1) **Definisi Operasional:** Penyusunan definisi operasional yang lebih spesifik dan formal untuk konsep-konsep

linguistik dalam bahasa alami. (2) **Analisis Semantik:** Mendeskripsikan struktur makna dalam kalimat atau teks secara rinci, membedah relasi antar kata, frasa, dan kalimat. (3) **Penciptaan Model Semantik:** Mengembangkan model formal atau representasi grafis untuk menggambarkan struktur makna dalam suatu bahasa. (4) **Pembahasan Konsep Semantik:** Memperdebatkan atau mendiskusikan konsep-konsep semantik yang kompleks atau kontroversial dalam bahasa. Dan (5) **Penyusunan Kamus Semantik:** Membuat kamus atau sumber daya leksikal yang memuat informasi semantik tambahan seperti sinonim, antonim, dan relasi semantik lainnya.

Metabahasa semantik alami membantu dalam menguraikan dan membahas struktur dan makna bahasa secara sistematis. Ini berperan penting dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa bekerja dan bagaimana makna dikomunikasikan melalui kata-kata. Dalam konteks metabahasa semantik alami, 'eksplikasi' dan 'pemetaan' merujuk pada dua aspek penting yang membantu ahli linguistik dan peneliti semantik dalam memahami dan mendokumentasikan makna dalam bahasa alami.

Eksplikasi melibatkan penentuan definisi operasional untuk konsep-konsep semantik dalam bahasa alami. Definisi operasional adalah cara yang lebih rinci dan formal untuk menjelaskan makna suatu konsep. Misalnya, jika ingin menjelaskan makna kata 'kebahagiaan,' maka perlu mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kebahagiaan, mengidentifikasi karakteristiknya, dan merinci bagaimana hal itu dapat diukur atau dikenali dalam berbagai konteks.

Eksplikasi juga mencakup penguraian makna dalam kalimat atau teks. Ini melibatkan analisis struktural kata, frasa, dan kalimat untuk memahami bagaimana makna disusun. Contohnya adalah mendekomposisi makna kata atau frasa menjadi komponen-komponennya, serta menganalisis peran gramatikal dan semantik setiap elemen dalam suatu konstruksi.

Sementara itu, pemetaan melibatkan penciptaan model formal atau representasi grafis untuk menggambarkan struktur makna dalam suatu bahasa. Ini dapat mencakup penggunaan graf atau diagram yang menunjukkan hubungan antar konsep, frasa, atau kalimat. Pemetaan semantik membantu secara visual memperlihatkan bagaimana elemen-elemen bahasa saling terhubung dan berkontribusi pada pemahaman keseluruhan.

Dalam konteks pemetaan semantik formal, ahli semantik mencoba

mengaplikasikan kerangka kerja matematis atau formal untuk merepresentasikan makna secara sistematis. Ini bisa berupa representasi menggunakan logika formal, model dunia possible-world semantics, atau alat matematis lainnya.

Eksplikasi dan pemetaan dalam metabahasa semantik alami membantu menciptakan kerangka kerja yang lebih jelas dan formal untuk memahami struktur dan makna bahasa. Hal ini memungkinkan ahli linguistik dan peneliti semantik untuk berkomunikasi secara lebih tepat tentang fenomena linguistik dan memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia verba adalah kelas kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan dan verba digunakan sebagai predikat dalam sebuah kalimat atau frasa. Dalam klasifikasi Givon(1984:64) dalam bukunya; *syntax; a functional typological Introduction*, verba dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) verba keadaan, (b) verba proses dan (c) verba tindakan. Sudipa (2023:06) dalam bukunya: pemetaan dan eksplikasi makna verba bahasa Bali menyatakan relevansi makna asali Verba Bahasa Bali dengan pembagian klasifikasi verba menurut linguis givon sebagai berikut:

- 1) Verba Keadaan, berasal dari makna asali predicate mental yaitu : (a) makenah 'berpikir,/think'; (b) nawang 'mengetahui, /know'; (c) mrasa 'merasa, /feel'; (d) ningalin 'melihat,/see'; (e) mireng 'mendengar, /hear' dan (f) dot 'ingin, /want'.
- 2) Verba Proses berasal dari makna asali (a) tipe terjadi seperti contoh lung 'patah/broken'sungkan 'sakit/sick'; (b) tipe bergerak seperti contoh embad 'longsor/land-slide'.
- 3) Verba Tindakan diderivasi dari makna asali : (a) tipe Gerakan seperti contoh : makecos'melompat'; (b) tipe ujaran : nundén 'menyuruh/ask' dan (c) tipe melakukan : ngicén,memberi/give'.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis verba yang terkandung dalam satua atau cerita rakyat Bali yang berjudul 'I Sugih Teken I Tiwas yang akan dibahas secara terperinci dan jelas melalui sudut pandang MSA. Dalam metodenya penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis dengan data yang didapatkan dari sumber tertulis dan intuisi penulis sebagai penutur asli bahasa Bali. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai bentuk verba yang terdapat dalam

satua I Sugih Teken I Tiwasdn menguraikannya dengan teori MSA. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam kotak budaya Bahasa Bali adalah bagian penting dari budaya Bali yang kaya dan kompleks. Melalui pemetaan dan eksplorasi makna verba dalam bahasa Bali, penelitian ini memberikan wawasan yang dalam tentang cara berpikir dan menyampaikan konsep dalam masyarakat Bali. Ini menarik secara empiris karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa mencerminkan nilai, keyakinan, dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut. penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap linguistik dan studi budaya. Melalui pemetaan dan eksplorasi makna verba, penelitian ini mungkin menghasilkan temuan yang dapat memperkaya teori-teori linguistik yang ada, seperti teori semantik atau pragmatik. Selain itu, dapat mengilustrasikan bagaimana konsep-konsep budaya tertentu tercermin dalam bahasa, memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Dalam rangka mendukung analisis ini, terdapat 3 studi dan 2 artikel yang berasal dari jurnal internasional yang dikaji dan digunakan sebagai acuan pada penelitian ini. Adawiyah (2021) mencari pemetaan dan eksplikasi dari verba bernosi `membawa` menggunakan metode dengan sumber data berupa data lisan, data tulis yang dikumpulkan dari buku cerita bahasa Bima, dan intuisi bahasa. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan studi literatur. Metode pengumpulan data yang digunakan metode verifikasi. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dalam penerapan teknik ubah ujud dan sisip atau parafrase untuk mengungkapkan makna asali dengan 65 butir yang dikenal dengan eksplikasi. Verba `membawa` dipetakan bersandar atas: entitas, proses, alat, dan hasil. Verba bahasa Bima bernosi `membawa` diungkapkan dengan leksikon: wa`a, tundu, su`u, lemba, tewe, lai, kalei, iwa, hanta, randa, dunggi, geo, ce`i, kapi, sampari, ngenge. Hasil penelitian didapatkan bahwa verba tindakan ini memiliki fitur generic dan specific. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada leksikon dende, termasuk verba bernosi `membawa` yang tidak memiliki lokasi di mana terjadinya tindakan itu, tetapi lebih banyak merujuk pada makna asosiasi.

Kalvintinus (2020) menginvestigasi makna konfigurasi dan analisis penjelasan verba 'membersihkan' dalam bahasa Nias melalui orientasi teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Investigasi ini dilakukan dengan penerapan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara bebas dan

teknik pencatatan. Data diperoleh dari leksikon bahasa Nias, khususnya varian kata kerja 'membersihkan'. Analisis data dilakukan dengan teknik identifikasi. Hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal, yang meliputi penyajian data yang dianalisis dalam bentuk uraian kata dan elaborasi untuk memberikan informasi yang detail dan lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah leksikon yang diindikasikan oleh bentuk varian dari konsep kompromi tersebut, seperti *manasai*, *manejosi*, *mamijini*, *mosese*, dan *manehura*. Diperoleh bahwa perbedaan spesifik dari setiap leksikon dapat dikenali dalam entitas/keberadaan, proses, material, dan hasil tersiratnya

Widani (2017) mendeskripsikan makna verba 'mengambil' dalam bahasa Bali berdasarkan teori Natural Semantics Metalingual (NSM) dengan menggunakan salah satu teori NSM yaitu polisemi nonkomposisi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai realisasi verba leksikal 'mengambil' dalam bahasa Bali, data penelitian ini diperoleh dari masyarakat Bali serounding yang berkomunikasi dalam bahasa Bali dan intuisi penulis sendiri karena penulis adalah penutur asli. bahasa Bali yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data akan dianalisis dengan menggunakan teori NSM dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, analisis struktur semantik verba 'mengambil', dan mendeskripsikan komponen yang diperoleh menghasilkan konfigurasi yang berarti pengguna memperoleh fitur yang khas. Selanjutnya, teknik parafrase akan terlihat jika ada leksikon 'mengambil' yang mempunyai parafrase yang sama atau berbeda tergantung pada makna baku yang digunakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa verba 'mengambil' dalam bahasa Bali dapat dinyatakan dalam beberapa leksikon, yaitu: 'nyemak/ngambil, nyuang, nuduk, nimba, ngarebut, nyopèt, ngarampok, nyambrèt, ngamaling dan ngutil'.

Sudipa (2016) dalam penelitiannya yang berjudul 'Makna Verba Memasak Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami' dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sejumlah leksikografi F yang memperlihatkan konsep yang sesuai yaitu *'ngangetin, goreng, ngnyabnyab, nguling, nyakan: ngukus/nepeng, ngelablab, nadah, nunu, manggang, nambus, nimbung'*. Dari data yang didapatkan bahwa verba memasak dalam bahasa Bali memiliki leksikon yang sedikit dan Penelitian dengan menggunakan

pendekatan MSA ini berhasil membedah makna yang memiliki perbedaan halus, seperti *nnu* dengan *manggang*. Dengan daya bedah konfigurasi dan eksplikasi, juga menemukan leksikon yang belum masuk kamus, yakni *nadah* yang berelasi dengan *santan*. Konsep memasak yang umum direpresentasikan dengan *nyakan* ternyata memiliki subtipenya (*s)kus* dan *nepeng*. Suastini(2014) dalam penelitiannya yang berjudul 'Kajian Metabahasa Semantik Alami Verba Melihat dalam Bahasa Bali' dalam penelitian ini terdapat 8 leksikon bahasa Bali pada verba *melihat;nyeledet,nyerere,nyeledep,nolih,nlektekang,nganengneng/nglingling,ngintip,matemu/kecunduk,mebalih*. Secara keseluruhan kelima penelitian terdahulu membahas satu jenis verba dan menggunakan sumber data yang terbatas. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas lebih luas jenis verba dan leksikon yang terdapat pada *Satua I Sugih Teken I Tiwas*.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data tulis yang terdapat pada *Satua Bali I Sugih Teken I Tiwas*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pentingnya menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memahami leksikon yang ingin diteliti dalam konteksnya. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap penganalisisan data dan yang terakhir (3) tahap penyajian data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan Teknik catat. Metode ini digunakan karena sumber data yang digunakan bersumber dari teks cerita rakyat Bali yang berjudul *Satua I sugih teken I Tiwas*. Dalam penyajian hasil, analisis digunakan kata-kata deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci temuan yang diperoleh dari analisis. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas dan nuansa makna dan jenis verba yang terdapat dalam *Satua I Sugih Teken I Tiwas*, sebagaimana diungkapkan melalui kajian teori Metabahasa Semantik Alami.

3. Hasil

Dalam penelitian *Satua I Sugih Teken I Tiwas*, ditemukan bahwa jumlah verba tindakan merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan verba proses dan verba keadaan.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Contoh - Verba Proses Bahasa Bali dalam Satua I Sugih Teken I Tiwas

Verba Proses	Makna Asali
<i>Meblanja</i>	Do
<i>Luas</i>	Do
<i>Teka</i>	Do
<i>Ngalih</i>	Move
<i>Ngomong</i>	Say
<i>Ngeling</i>	Feel
<i>Tepukina</i>	See

Tabel 2. Contoh Verba Keadaan Bahasa Bali dalam Satua I Sugih Teken I Tiwas

Verba Keadaan	Makna Asali
<i>Bengong</i>	Think
<i>Ngenehang</i>	Think

Tabel 3. Contoh Verba Tindakan Bahasa Bali dalam Satue I Sugih Teken I Tiwas

Verba Tindakan	Makna Asali
<i>Adepa</i>	Do
<i>Ngidih</i>	Want
<i>Jakana</i>	Do
<i>Ulihang</i>	Want
<i>Mesaut</i>	Do
<i>Juange</i>	Do
<i>Metakon</i>	Move
<i>Nyeluk</i>	Do

4. Pembahasan

Dalam Satua I Sugih Teken I Tiwas terdapat tiga jenis verba yang digunakan yaitu verba proses, verba keadaan dan verba tindakan.

4.1 Verba Proses.

Verba ini menggambarkan proses atau aktivitas yang berlangsung selama waktu tertentu, sering kali tanpa menunjukkan hasil akhir yang spesifik. Verba ini lebih menekankan pada durasi atau perkembangan aksi daripada pencapaian akhir. Dalam

Satua I Sugih Teken I Tiwas terdapat 8 jenis verba yang tergolong dalam verba proses yaitu ;

4.1.1 *Meblanje*

Verba '*Meblanje*' atau dalam Bahasa Indonesia yang artinya berbelanja merupakan salahsatu verba yang tergolong kedalam jenis verba proses.

(4-1) *Lantas pesu meblanje*

Lalu keluar berbelanja

Eksplikasi untuk '*Meblanje*' sebagai berikut:

Seseorang (X) pergi ke tempat (P) pada suatu waktu.

Di tempat P, ada banyak hal (H) yang bisa diambil orang jika mereka memberi sesuatu yang lain untuk itu (biasanya uang).

X melihat beberapa dari hal-hal H itu.

X ingin memiliki beberapa dari hal-hal H itu.

X memberi sesuatu yang lain (biasanya uang) kepada seseorang di P, karena X ingin memiliki beberapa dari hal-hal H itu.

Karena X memberi sesuatu yang lain, X bisa memiliki beberapa dari hal-hal H itu

Eksplikasi ini mencoba menangkap esensi dari '*meblanje*' sebagai proses memilih dan memperoleh barang atau jasa dengan memberikan sesuatu yang lain sebagai imbalannya, biasanya uang, dalam suatu tempat yang ditujukan untuk kegiatan tersebut. Ini melibatkan konsep-konsep dasar seperti pergi ke suatu tempat, melihat, ingin, memberi, dan memiliki, yang semuanya merupakan bagian dari pengalaman '*meblanje*'

4.1.2 *Luas*

Verba '*Luas*' adalah salah satu kata kerja dalam bahasa Bali yang memiliki makna dasar untuk meninggalkan suatu tempat atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Namun, dalam konteks yang lebih luas, kata '*Luas*' juga dapat mengandung makna-makna tambahan tergantung pada konteks penggunaannya. Berikut adalah makna dan penggunaan umum dari kata '*Luas*':

(4-2) *I Tiwas luas ke alase*

Si Miskin pergi ke hutan.

Eksplikasi:

X pergi ke Y

Di Y, ada banyak pohon dan tanaman lainnya

X berpikir:

Bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Mulai di tempat yang bukan Y.

Berhenti di Y.

Di Y yang X pikirkan bisa diambil dan digunakan atau dijual.

4.1.3 *Teka*

Verba '*Teka*' adalah kata kerja yang memiliki makna dasar untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain menuju ke tempat di mana penutur berada. Kata '*Teka*' juga dapat memiliki makna tambahan tergantung pada konteks penggunaannya. Berikut adalah makna dan penggunaan dari kata '*Teka*':

(4-3) *Saget Teke Sang Kidang*

Tiba-tiba datang seekor rusa

Eksplikasi:

Ada tempat (P) dan ada waktu (T).

Seekor rusa (R) tidak berada di tempat P sebelum waktu T.

Pada waktu T, tidak ada yang mengharapkan R akan berada di tempat P sesaat kemudian.

Tiba-tiba, sesuatu terjadi.

Karena ini terjadi, sesaat setelah waktu T, R berada di tempat P.

Orang yang di tempat P bisa melihat R sesaat setelah waktu T.

Eksplikasi ini menangkap esensi dari '*Teka*' dengan menekankan pada munculnya tiba-tiba subjek (rusa) dalam pengamatan di suatu tempat, yang tidak diharapkan sebelumnya oleh pengamat. Ini menggabungkan konsep dasar seperti keberadaan di suatu tempat, waktu, dan perubahan situasi yang tiba-tiba atau tak terduga, yang semuanya relevan dalam konteks kedatangan tiba-tiba seekor rusa.

4.1.4 *Ngeling*

Verba '*Ngeling*' mengacu pada tindakan mengeluarkan air mata sebagai respons terhadap berbagai emosi, seperti kesedihan, kebahagiaan, rasa sakit, atau frustrasi. Menangis merupakan ekspresi fisik dari perasaan internal dan sering kali dianggap sebagai mekanisme penyesuaian yang memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan emosional atau psikologis. Contoh data:

(4-4) *I Sugih Ngeling Aduh-Aduh Ketulung-Tulung.*

Si Kaya menangis merihtih-rintih meminta tolong.

Dalam kategori makna asali dan konsep dasar, '*ngeling*' dapat diuraikan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, ekspresi Emosi. Verba '*ngeling*' merupakan bentuk

ekspresi emosional universal yang menunjukkan pengalaman internal seseorang. Ini bisa mencakup rentang emosi yang luas, dari kesedihan dan kehilangan hingga kelegaan dan kebahagiaan. Kedua, respons fisiologis. Verba "ngeling" juga merupakan respons fisiologis terhadap situasi atau pengalaman tertentu. Ini melibatkan aktivitas biologis, termasuk produksi air mata, yang bisa memiliki fungsi pembersihan atau terapeutik. Ketiga, pengalaman subjektif dan interpersonal. Verba "ngeling" merupakan pengalaman yang sangat subjektif, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi, budaya, dan sosial. Cara seseorang menanggapi atau mengekspresikan emosi melalui *Ngeling* dapat bervariasi berdasarkan latar belakang dan konteks sosial-budaya mereka.

Secara keseluruhan, 'Ngeling' mencakup dimensi emosional, fisiologis, dan sosial-kultural yang kompleks. Ini merupakan bagian penting dari pengalaman manusia, mencerminkan bagaimana individu merespons, mengolah, dan mengekspresikan emosi mereka dalam berbagai situasi.

Berikut adalah eksplikasi yang dibuat untuk verba 'ngeling', dirancang untuk menggambarkan proses, penyebab, dan konteks di mana seseorang mungkin menangis/ngeling, berdasarkan pemahaman umum tentang fenomena ini dalam konteks semantik alami. Ketika dikatakan bahwa X 'Ngeling', itu berarti:

X merasakan emosi yang kuat, seperti kesedihan, kebahagiaan, rasa sakit, atau frustrasi.

Emosi ini sangat kuat sehingga mempengaruhi X secara fisik.

Sebagai respons terhadap emosi ini, tubuh X menghasilkan air mata.

Air mata ini keluar dari mata X.

Seringkali, ketika menangis, X juga membuat suara atau isak tangis, yang merupakan

bagian dari mengekspresikan perasaan tersebut.

Menangis ini bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk sebagai respons terhadap

pengalaman pribadi, situasi yang menyentuh, rasa kehilangan, atau bahkan akibat perasaan terharu atau kelebihan beban emosional.

Proses ngeling ini bisa membuat X merasa lega atau membantu X mengatasi emosi

yang dirasakan.

Orang lain yang melihat atau mendengar X ngeling mungkin merespons dengan memberikan dukungan, penghiburan, atau empati kepada X.

Eksplikasi ini menggambarkan 'ngeling' sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek emosional, fisiologis, dan interaksi sosial. Ini menekankan pada

menangis sebagai respons emosional yang alami terhadap berbagai rangsangan atau pengalaman, serta peran pentingnya dalam ekspresi emosional dan proses penyesuaian psikologis.

4.1.5 *Ngalih*

Verba '*Ngalih*' merujuk pada tindakan usaha untuk menemukan sesuatu yang tidak diketahui lokasinya, tidak hadir, atau dibutuhkan. Ini bisa melibatkan pencarian fisik, seperti mencari objek yang hilang, atau pencarian abstrak, seperti mencari jawaban, kebenaran, atau pemahaman. Contoh:

(4-5) '*I Tiwas Kealase ngalih saang*'

Si Miskin Kehutang mencari kayu bakar.

Dalam kategori makna asali, '*ngalih*' mencakup beberapa konsep dasar: Pertama, usaha aktif. '*Ngalih*' melibatkan usaha aktif dari pihak yang mencari, dimana ada niat dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, kebutuhan atau keinginan. Tindakan mencari sering kali dipicu oleh kebutuhan atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap penting atau bernilai oleh pencari. Ketiga, proses. Verba '*Ngalih*' adalah proses yang bisa melibatkan eksplorasi, penyelidikan, atau penggalian informasi dan bisa memerlukan waktu serta sumber daya.

Verba '*Ngalih*' merupakan aktivitas dasar yang mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan mereka, baik dalam konteks fisik maupun metaforis, mencakup upaya untuk mengatasi ketidakpastian dan memenuhi kebutuhan atau keinginan.

Eksplikasi dari verba 'mencari' dalam konteks semantik alami, akan fokus pada proses, tujuan, dan konteks yang melibatkan tindakan mencari. Berikut adalah eksplikasi yang dirancang untuk menggambarkan konsep dasar dan proses yang terkait dengan '*Ngalih*' Ketika dikatakan bahwa X '*Ngalih*' Y, itu berarti:

X memiliki keinginan atau kebutuhan untuk menemukan Y, di mana Y bisa merupakan objek, informasi, tempat, atau bahkan kondisi emosional tertentu.

Pada awalnya, X tidak tahu di mana Y berada atau bagaimana mendapatkan Y.

Dengan niat untuk menemukan Y, X melakukan serangkaian tindakan atau proses yang dirancang untuk menemukan atau mendapatkan Y.

Tindakan ini bisa melibatkan melihat-lihat di tempat-tempat di mana Y mungkin

berada, bertanya kepada orang lain yang mungkin tahu tentang keberadaan Y, atau menggunakan alat dan sumber daya yang tersedia untuk membantu dalam pencarian. Proses ngalih ini bisa membutuhkan waktu, usaha, dan sumber daya dari X, tergantung pada seberapa sulitnya menemukan Y. Selama proses ngalih, X mungkin menemukan hal-hal lain selain Y, tetapi fokus utama X adalah menemukan Y. Proses ngalih berakhir ketika X berhasil menemukan Y atau ketika X memutuskan untuk menghentikan pencarian karena alasan tertentu, seperti menilai pencarian itu tidak mungkin berhasil atau biaya pencarian melebihi manfaat menemukan Y. "Ngalih" sering kali melibatkan pembelajaran atau mendapatkan pengetahuan baru bagi X, baik tentang lokasi atau sifat dari Y maupun tentang proses pencarian itu sendiri.

Eksplikasi ini mencoba menangkap esensi dari 'Ngalih' sebagai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan menemukan atau mendapatkan sesuatu yang dianggap penting atau bernilai oleh pencari. Ini menekankan pada motivasi, proses, dan potensi hasil dari tindakan mencari, serta pada dinamika pembelajaran dan adaptasi yang terjadi selama proses pencarian.

4.1.6 Ngomong

Dalam kalimat ini, 'ngomong' atau 'berbicara' digunakan untuk menggambarkan tindakan seekor rusa yang secara tidak terduga menghasilkan suara atau kata-kata yang dapat dipahami. Ini melibatkan beberapa langkah pemikiran untuk mengadaptasi ke dalam semantik alami. Contoh:

(4-6) *Saget Teke Sang Kidang Tur Ngomong*

Tiba-Tiba Datang Seekor Rusa Dan Berbicara.

Eksplikasi:

Ada tempat (P) dan ada waktu (T).

Sebelum waktu T, seekor rusa (R) tidak berada di tempat P.

Tiba-tiba, R berada di tempat P pada waktu T.

R bisa membuat suara.

Orang bisa membuat suara dengan mulut mereka; suara ini bisa berarti sesuatu untuk orang lain yang mendengarnya.

R melakukan sesuatu seperti orang ketika mereka ingin suara yang mereka buat berarti sesuatu untuk orang lain.

Karena R melakukan ini, setelah waktu T, ada suara di tempat P dan suara itu berarti sesuatu untuk seseorang di tempat P.

Eksplikasi ini mencoba menangkap esensi dari 'ngomong' dalam konteks yang

sangat tidak biasa dan fantastis—yaitu, seekor rusa yang muncul tiba-tiba dan ‘berbicara’ atau menghasilkan suara yang memiliki makna. Ini melibatkan konsep dasar seperti keberadaan di suatu tempat, kemampuan untuk menghasilkan suara, dan konsep bahwa suara tersebut dapat memiliki makna, mirip dengan bagaimana manusia berkomunikasi.

4.1.7 *Tepukina*

Dalam konteks ini, ‘*Tepukina*’ merujuk pada tindakan seseorang (dalam hal ini, ‘si kaya’) yang mengarahkan pandangannya ke arah seseorang lain (dalam hal ini, ‘si miskin’) dan menjadi sadar akan kehadiran atau keadaan orang tersebut. Berikut adalah eksplikasi yang sesuai. Contoh:

(4-7) *Tepukina Itiwas teken I Sugih*

Si Miskin dilihat oleh Si Kaya

Eksplikasi:

Ada dua orang, seseorang (X) dan orang lain (Y).
X dan Y berada di tempat yang sama pada suatu waktu.
Mata X terbuka, dan cahaya ada di tempat itu.
Karena mata X terbuka dan cahaya ada, X bisa melihat hal-hal di tempat itu.
Y berada di depan X
X melihat ke arah Y.
Karena X melihat ke arah Y, X tahu bagaimana Y terlihat pada waktu itu.

Eksplikasi ini menangkap esensi dari ‘*Tepukin*’ sebagai proses persepsi visual di mana subjek (X) menjadi sadar akan objek (Y) melalui penglihatan, dalam hal ini diartikulasikan dalam konteks interaksi sosial antara ‘si kaya’ dan ‘si miskin’. Ini melibatkan konsep dasar seperti keberadaan dalam ruang yang sama, kondisi fisik untuk memungkinkan penglihatan (mata terbuka, adanya cahaya), dan tindakan sengaja mengarahkan pandangan yang menghasilkan kesadaran atau pengetahuan visual.

4.2 Verba Keadaan

4.2.1 *Bengong*

Verba ‘*bengong*’ menggambarkan keadaan seseorang yang terlihat absen secara mental, tidak fokus, atau tenggelam dalam pikirannya sendiri, sering kali tanpa interaksi atau respons terhadap lingkungan sekitar. Keadaan ini mencerminkan momen di mana individu tidak berpikir tentang sesuatu yang spesifik dan tidak merasakan sesuatu yang

spesifik, serupa dengan kondisi melamun atau kehilangan kesadaran sementara terhadap realitas eksternal. Dalam konteks makna asali dan konsep dasar, 'bengong' dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari proses internal seseorang yang berada dalam kondisi reflektif atau non-aktif secara kognitif, di mana aktivitas mental dan emosional berada pada level minimal atau bahkan nol. Contoh:

(4-8) *I Tiwas bengong ngenhang lacurne buke keto*

Si Miskin bengong memikirkan kemiskinannya.

Berikut adalah eksplikasi verba 'bengong' berdasarkan struktur yang diberika

X berada di suatu tempat.

X melihat ke arah Y (atau ke arah tertentu) tetapi X tidak benar-benar melihat Y (atau apa pun di arah itu).

X tidak berpikir tentang sesuatu yang spesifik.

X tidak merasakan sesuatu yang spesifik.

X terlihat oleh orang lain seperti tidak ada di tempat itu (meskipun tubuhnya ada). Orang lain bisa berpikir bahwa X sedang memikirkan sesuatu yang penting, tetapi sebenarnya tidak.

Orang lain bisa berpikir bahwa X merasakan sesuatu yang mendalam, tetapi sebenarnya tidak.

Karena ini, X bisa tidak merespon ketika Y (atau orang lain) berbicara kepada X. Karena ini, X bisa tidak merespon ketika sesuatu terjadi di sekitar X.

Eksplikasi ini menggambarkan 'bengong' sebagai keadaan di mana individu terlihat absen secara mental dan tidak responsif, mencerminkan keadaan internal yang tidak fokus atau terengah-engah tanpa aktivitas mental atau emosional yang spesifik.

Eksplikasi yang telah dibuat untuk 'bengong' lebih lanjut menguraikan proses dan kondisi internal tersebut dengan menyatakan bahwa individu yang 'bengong' melihat ke arah tertentu tanpa benar-benar melihat atau berfokus pada objek atau subjek tertentu. Orang tersebut terlihat oleh orang lain seperti tidak ada di tempat itu, meskipun secara fisik hadir. Persepsi orang lain terhadap individu yang 'bengong' bisa bervariasi; mereka mungkin menganggap individu tersebut sedang memikirkan sesuatu yang penting atau merasakan sesuatu yang mendalam, padahal sebenarnya tidak. Kondisi 'bengong' ini membuat individu tidak merespon ketika diajak berbicara atau ketika sesuatu terjadi di sekitarnya, menunjukkan disengagement atau pemisahan diri dari konteks interaksi sosial dan lingkungan.

4.2.3 *Ngenhang*

Definisi dari verba '*ngenehang*' umumnya mengacu pada proses kognitif di mana seseorang secara aktif mengalokasikan perhatian dan sumber daya mentalnya untuk mengolah, mengevaluasi, atau merefleksikan suatu objek, gagasan, situasi, atau masalah. Ini melibatkan penggunaan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan analitis untuk mendapatkan pemahaman baru, membuat keputusan, atau merumuskan jawaban terhadap pertanyaan yang ada. Contoh:

(4-9) *I Tiwas Bengong Ngenehang Lacurne Buke Keto*

Si Miskin Bengong Memikirkan Kemiskinannya.

Dalam kategori makna asali dan konsep dasar, '*Ngenehang*' dapat diuraikan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, kognisi aktif. Inti dari '*Ngenehang*' adalah aktivitas mental yang melibatkan kognisi aktif. Ini bukan hanya penerimaan pasif informasi tetapi suatu proses aktif untuk memahami, menilai, dan menghubungkan informasi tersebut dengan apa yang sudah diketahui. Kedua, perhatian dan fokus: '*Ngenehang*' membutuhkan alokasi perhatian dan fokus terhadap subjek atau objek tertentu. Ini menunjukkan pemilihan dan konsentrasi sumber daya mental pada aspek tertentu dari realitas eksternal atau internal. Kedua, proses mental. Termasuk dalam proses ini adalah berbagai operasi mental seperti analisis, sintesis, abstraksi, dan evaluasi. Proses ini mengaktifkan berbagai area kognitif termasuk ingatan, penalaran, dan imajinasi. Ketiga, tujuan. Biasanya, ada tujuan di balik tindakan '*ngenehang*' yang melibatkan keinginan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, memahami konsep, atau merenungkan pengalaman. Tujuan ini mendorong arah dan intensitas dari proses kognitif.

Dalam konteks semantik alami, '*Ngenehang*' mengacu pada kemampuan fundamental manusia untuk berinteraksi dengan dunia melalui pikiran. Ini mencakup tidak hanya pengolahan informasi tetapi juga pengalaman subjektif dari proses tersebut, mencerminkan kompleksitas interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan motivational dari pemikiran manusia.

Ini adalah eksplikasi dari verba '*ngenehang*':

X memikirkan Y

X tahu tentang Y

X fokus pada Y dalam pikirannya.

X ingin mengerti Y lebih baik atau ingin mengetahui lebih banyak tentang Y.

X menggunakan pikirannya untuk mengevaluasi, mempertimbangkan, atau merenungkan tentang Y.

X merasa tertarik, bingung, atau bahkan khawatir tergantung pada Y.

X mungkin tidak memperhatikan hal lain karena fokusnya pada Y.

X mungkin melakukan ini karena Y penting bagi X, atau karena X perlu membuat keputusan tentang Y.

Akhir dari proses ini bisa berupa pemahaman baru oleh X tentang Y, atau keputusan yang dibuat X terkait Y.

Eksplikasi ini mencoba menangkap esensi dari *'ngenehang'* sebagai aktivitas mental yang melibatkan konsentrasi, evaluasi, dan refleksi. Proses memikirkan tidak hanya tentang kehadiran Y dalam kesadaran X tetapi juga upaya aktif X untuk berinteraksi dengan konsep atau informasi tersebut secara mental, yang bisa melibatkan berbagai proses kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Eksplikasi ini dirancang untuk menggambarkan bagaimana verba *'Ngenehang'* mengoperasikan dalam konteks semantik alami, mengungkapkan bagaimana interaksi kognitif internal dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku individu.

4.3 Verba Tindakan.

Verba ini menggambarkan keadaan, situasi, atau kondisi yang relatif tetap atau berkelanjutan dan tidak menunjukkan aksi yang berubah-ubah. Contohnya termasuk verba yang menunjukkan pemilikan (seperti *'memiliki'*), persepsi (seperti *'melihat'*), emosi (seperti *'mencintai'*), dan keberadaan atau hubungan (seperti *'ada'*, *'berada'*).

4.3.1 *Adepa*

Verba *'Adepa'* adalah kata kerja yang menggambarkan aksi atau proses memberikan barang Atau jasa kepada orang lain dengan imbalan uang atau bentuk pembayaran lainnya. Contoh:

(4-10) *I Tiwas Ke Alase Ngalih Saang Lakar Adepa Ke Peken,*

Si Miskin pergi ke hutan mencari kayu bakar yang akan dijual di pasar.

Eksplikasi:

Pada saat itu X berpikir

'Saya tidak memiliki cukup banyak hal yang bisa digunakan untuk banyak hal'.

X ingin melakukan sesuatu untuk mendapatkan lebih banyak hal yang bisa digunakan untuk banyak hal. X tau Ada tempat Y yang terdapat banyak Z. X pergi ke Y untuk mendapatkan Z dan X pergi ke tempat A untuk memberi Z dan mendapatkan sesuatu.

4.3.2 *Ngidih*

Verba *ngidih* merupakan verba tindakan yang alam penggunaan sehari-hari, 'meminta' bisa dilakukan dalam berbagai konteks dan dengan berbagai cara, termasuk secara langsung melalui komunikasi verbal atau non-verbal, atau secara tidak langsung melalui isyarat atau tindakan yang menyiratkan permintaan. Aspek penting dari 'meminta' adalah bahwa ada ekspektasi atau harapan bahwa pihak yang diminta akan bersedia untuk memenuhi permintaan tanpa persyaratan langsung untuk pertukaran atau imbalan. Pemahaman ini mencerminkan dinamika sosial dan psikologis dari interaksi manusia dalam konteks 'meminta', menunjukkan kesadaran dan pengakuan terhadap kebutuhan atau keinginan yang memerlukan bantuan atau partisipasi dari orang lain.

Contoh:

(4-11) *I Tiwas Ke Umah I Sugih Ngidih Api*

Si Miskin Pergi ke Rumah Si Kaya Meminta Api

Eksplikasi:

X berpikir bahwa Y memiliki sesuatu 'Z' (Api).

X berpikir, 'Saya tidak bisa memiliki Z tanpa Y memberikannya kepada saya.'

Karena ini, X pergi ke tempat di mana Y berada.

Setelah berada di dekat Y, X melakukan sesuatu dengan kata-kata supaya Y tahu ini:

X ingin Y memberikan Z kepada X.

X melakukan ini karena X berpikir bahwa Y mungkin akan memberikan Z kepada X jika X bertanya. X ingin memiliki Z tanpa memberikan sesuatu lain kepada Y sebagai gantinya

Dalam eksplikasi ini, 'ngidih' diuraikan menjadi serangkaian pemikiran, keinginan, dan aksi yang melibatkan dua pihak: pihak yang meminta (X) dan pihak yang diminta (Y), serta objek permintaan (Z). Proses 'ngidih' mengimplikasikan bahwa X mengakui kebutuhan atau keinginan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh Y, dan X berinisiatif untuk berkomunikasi dengan Y dengan harapan bahwa Y bersedia memberikan Z kepada X tanpa pertukaran langsung dari X kepada Y.

4.2.3 *Jakana* / Menanak Nasi.

Verba '*Jakane*' adalah tindakan memasak yang direpresentasikan dengan verba *nyakan* (menanak). Menanak memiliki hubungan yang sangat erat dengan beras. Contoh:

(4-12) *Baase ento jakane*

Beras itu di nanak

Eksplikasi verba '*jakan*',

Seseorang (X) ingin sesuatu (Y) bisa dimakan.

X melakukan sesuatu dengan Y.

X menggunakan api atau panas.

Karena X melakukan ini, setelah itu, Y bisa dimakan.

Eksplikasi ini mencoba menangkap esensi dari aktivitas 'nyakan' sebagai proses mengubah sesuatu (biasanya makanan) dari keadaan tidak bisa dimakan menjadi bisa dimakan melalui aplikasi panas atau api. Proses ini melibatkan niat dari pelaku (X) untuk mencapai hasil tertentu (Y menjadi bisa dimakan), menggunakan alat atau metode tertentu (api atau panas), yang merupakan karakteristik umum dari aktivitas memasak lintas berbagai budaya dan konteks.

4.3.4 *Ulihang*

Verba '*ulihang*' mungkin mengacu pada jenis kata kerja yang mengekspresikan tindakan atau proses mengembalikan sesuatu ke keadaan atau lokasi semula. Verba ini akan memiliki konotasi tertentu yang terkait dengan ide mengembalikan atau memulihkan sesuatu. Contoh:

(4-13) *Ulihang Baas Ichang Ituni.*

Kembalikan Beras saya tadi

Eksplikasi untuk verba '*ulihang*' dalam metabahasa semantik alami:

Ada sesuatu (Y) yang berada pada suatu tempat atau pada seseorang (X) pada suatu waktu.

Sesudah itu, Y tidak berada pada tempat itu atau pada X lagi karena seseorang (Z) melakukan sesuatu.

Z ingin Y berada pada tempat itu atau pada X lagi, seperti pada waktu sebelumnya.

Karena Z ingin ini, Z melakukan sesuatu dengan Y.

Karena Z melakukan ini, sesudah itu, Y berada pada tempat itu atau pada X lagi, seperti pada waktu sebelumnya.

Eksplikasi ini mencoba menangkap esensi dari 'mengembalikan' sebagai proses di mana subjek (Z) mengambil tindakan untuk memindahkan objek (Y) kembali ke lokasi awal atau kepada pemilik asli (X) berdasarkan keinginan untuk mengembalikan keadaan ke kondisi sebelumnya. Ini melibatkan konsep-konsep dasar seperti waktu, keinginan, dan perubahan lokasi atau status kepemilikan, yang merupakan inti dari aktivitas

mengembalikan dalam berbagai konteks dan budaya.

4.3.5 *Mesaut*

Verba '*mesaut*' atau menanggapi adalah suatu tindakan atau respon terhadap sesuatu, baik itu berupa pernyataan, peristiwa, atau stimulus lainnya. Makna menanggapi dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Contoh:

(4-14) *Mesaut I Tiwas, ' Yeh, baase I tuni suba jakan tiang.' Masaut I Sugih, 'Nah, ento suba aba mai anggon pasilih!'*

I Tiwas menanggapi 'Yah, berasnya sudah saya masak.' I Sugih menanggapi 'Baik, sudah bawa itu kemari!'

Eksplikasi:

X memberikan tanggapan terhadap pernyataan Y

Y memberikan tanggapan terhadap pernyataan X

Menanggapi dapat berarti memberikan reaksi atau tanggapan terhadap sesuatu. Ini bisa berupa reaksi verbal, seperti memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau merespons pernyataan. Dalam konteks komunikasi, menanggapi melibatkan interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Ini mencakup aspek mendengarkan, memahami, dan memberikan feedback terhadap pesan yang diterima. Menanggapi juga dapat merujuk pada kemampuan atau tindakan seseorang atau sesuatu untuk merespon terhadap perubahan dalam lingkungan atau situasi tertentu. Menanggapi tidak selalu terkait dengan respon rasional atau verbal. Ini juga dapat mencakup reaksi emosional, seperti perasaan senang, marah, terkejut, atau kecewa terhadap sesuatu. Dalam beberapa konteks, menanggapi bisa berarti menghadapi atau menyikapi suatu situasi dengan bijaksana atau sesuai dengan keadaan.

4.3.6 *Juange*

Verba '*juange*' atau diambil dapat dijelaskan sebagai 'mengambil dan memegang sesuatu dari suatu tempat. Contoh:

(4-15) *Tekaning saangne apesel gede masih juanga, I Tiwas bengong ngenhang lacurne buka keto.*

Datang beberapa kayu bakar diambil juga, I Tiwas melamun memikirkan kemiskinannya.

Eksplikasi:

X membawa Y
Y dibawa oleh X
X memegang Y
Y dipegang oleh X

Makna dari verba *juange* tergantung pada konteksnya dalam kalimat atau pembicaraan. Namun, jika ingin melakukan eksplikasi makna secara umum, dapat mempertimbangkan penguraian makna kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Verba *juange* dapat merujuk pada aksi mengambil sesuatu dari suatu tempat atau posisi. Dalam beberapa konteks, 'diambil' juga bisa berarti pemilikan atau pengendalian atas sesuatu. Misalnya, 'Proyek itu diambil oleh perusahaan X' bisa berarti bahwa perusahaan X sekarang memiliki atau mengendalikan proyek tersebut. 'Diambil' juga dapat mengindikasikan suatu proses atau tindakan pengambilan yang telah terjadi.

4.3.7 *Metakon*

Makna verba *metakon* atau bertanya adalah melakukan tindakan atau aksi meminta informasi, klarifikasi, atau pendapat dari orang lain dengan menyampaikan pertanyaan. Kata ini mencakup proses komunikasi di mana seseorang mencari pemahaman atau jawaban terhadap suatu hal yang belum diketahui atau ingin dipahami lebih lanjut. Contoh:

(4-16) *Saget teka sang kidang, tur matakon, 'Nyen ento krasak-krosok?'*

Tiba-tiba Sang Kijang datang, lalu bertanya, 'Siapa itu bergaduh?'

Eksplikasi:

X meminta informasi dari Y
X meminta klarifikasi dari Y
X meminta pendapat dari Y

Dalam konteks komunikasi, bertanya adalah suatu kegiatan yang memfasilitasi pertukaran informasi dan pemahaman antar individu. Kemampuan untuk bertanya merupakan bagian penting dari proses belajar dan interaksi sosial, dapat diuraikan makna 'bertanya' secara mendasar, 'bertanya' adalah aksi menyampaikan pertanyaan kepada seseorang atau mengajukan suatu permintaan informasi. Bertanya mencerminkan niat untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut atau mendapatkan jawaban terkait suatu hal yang belum diketahui. Bertanya merupakan bentuk interaksi komunikatif di mana seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan informasi atau

klarifikasi. Tindakan bertanya juga mencerminkan rasa ingin tahu atau keingintahuan seseorang terhadap suatu hal. Saat seseorang bertanya, ini juga mencerminkan pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuannya dan kesediaan untuk belajar lebih lanjut.

4.3.8 *Nyeluk*

Verba *nyeluk* atau memasukan dapat merujuk pada tindakan fisik memasukkan suatu objek ke dalam suatu tempat. Contoh:

(4-17) *Saget ada kidang, nunden nyeluk jitne.*

Tiba-tiba ada kijang, menyuruh memasukan ke pantatnya.

Eksplikasi:

- X memasukan Y ke dalam Z
- X menyisipkan Y ke dalam Z
- X menyuntikan Y ke dalam Z

Eksplikasi makna dari kata ‘memasukan’ dapat dipahami dengan merinci beberapa kemungkinan makna atau konsep yang terkait. Makna dasar dari ‘memasukan’ adalah tindakan fisik untuk meletakkan atau menyisipkan sesuatu ke dalam suatu tempat atau wadah. Ini bisa mencakup memasukkan barang ke dalam tas, makanan ke dalam mulut, atau kunci ke dalam kunci pintu. Dalam konteks teknologi atau komputer, ‘memasukan’ bisa merujuk pada tindakan memasukkan atau menyimpan data ke dalam suatu sistem, perangkat, atau program. ‘Memasukan’ juga dapat berarti melakukan pendaftaran atau penerimaan untuk mengikuti suatu kegiatan atau acara. Misalnya, memasukkan nama ke dalam daftar peserta. Dalam beberapa konteks, ‘memasukan’ bisa mengacu pada tindakan mengikutsertakan atau menyertakan sesuatu dalam suatu kelompok atau kategori.

5. Simpulan

Melalui pemaparan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Satua I Sugih Teken I Tiwas terdapat tiga jenis verba yang digunakan yaitu (1) Verba Proses, (2) Verba Keadaan, (3) Verba Tindakan. Dari pembahasan dapat dilihat bahwa terdapat delapan contoh verba yang tergolong dalam verba proses antaranya yaitu verba ‘*meblanja*’, ‘*luas*’, ‘*teka*’, ‘*ngalih*’, ‘*ngomong*’, ‘*ngeling*’, ‘*tepukina*’. Terdapat dua contoh verba yang tergolong verba keadaan yaitu ‘*bengong*’ dan ‘*ngenehang*’ dan

terdapat delapan contoh verba yang tergolong verba tindakan yaitu verba 'adepe', 'ngidih', 'jakana', 'ulihang', 'mesaut', 'juange', 'metakon', dan 'nyeluk'.

6. Daftar Referensi

- Adwiyah. (2021). Pemetaan dan eksplikasi dari verba bernosi `membawa` Dalam Bahasa Nias.
- Givon, Talmy. (1984). *Syntax: A Functional Typological Introduction. Vol I*. Amsterdam: John Benjamins.
- Goddard, C. (1996). Semantic theory and semantic universal. *Australia: Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View*. 1- 5.
- Kalvintinus,(2020) .menginvestigasi makna konfigurasi dan analisis penjelasan verba 'membersihkan' dalam bahasa Nias melalui orientasi teori Metabahasa Semantik Alami
- Suastini, N. W. (2014). Kajian Metabahasa Semantik Alami Verba Melihat Dalam Bahasa Bali. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*. 6(2).
- Sudipa, I Nengah. 2016. *Makna verba memasak Bahasa Bali: Pendekatan metabahasa semantic*. Denpasar: Swasta Nulus Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2023. *Pemetaan dan Eksplikasi Makna Verba Bahasa Bali*. Denpasar: Swasta Nulus Denpasar.
- Widani, N. N. (2016). Makna 'Mengambil' Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. 2(1). 127-141.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford: Oxford University Press.